

## PENDEKATAN PEDAGOGIS DALAM STUDI ISLAM

Bayu Bambang Nurfaudi,<sup>1</sup> Ela Nurlaela,<sup>2</sup> Fatma Nurul Aini,<sup>3</sup> Santi Nurya Cahya Andini,<sup>4</sup>  
Cici Ely Pratiwi,<sup>5</sup>

<sup>123456</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Subang

<sup>123456</sup>Pendidikan Anak Usia Dini

[1bayubambangnurfaudi@uinsgd.ac.id](mailto:bayubambangnurfaudi@uinsgd.ac.id), [2elanurlaela733@gmail.com](mailto:elanurlaela733@gmail.com), [3fanurrr2321@gmail.com](mailto:fanurrr2321@gmail.com),

[4santinuryacahya@gmail.com](mailto:santinuryacahya@gmail.com), [5elypratiwicici@gmail.com](mailto:elypratiwicici@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan signifikan terkait mutu pendidikan dan profesionalisme guru di abad ke-21. Latar belakang ini mendorong pentingnya penguatan landasan pedagogik yang berorientasi pada nilai-nilai profetik Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji landasan pedagogik PAI di sekolah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan pedagogik PAI bersumber dari nilai-nilai ilahiyyah (ibadah, ihsan, orientasi masa depan, kerahmatan, amanah, dakwah, tabsyir) dan mencakup empat pandangan filosofis tentang manusia: sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik, pendidikan sebagai proses sepanjang hayat, pendidikan sebagai kebutuhan dasar, dan manusia sebagai makhluk religius. Implementasinya menerapkan pendekatan kolaboratif, konstruktivisme sosial Vygotsky, dan keteladanan guru (uswah hasanah) untuk membentuk karakter secara holistik. Di era digital, integrasi teknologi sebagai medium pedagogis bernilai menjadi keniscayaan. Simpulan kajian menegaskan bahwa pendekatan pedagogis yang berlandaskan nilai Qur'an, Sunnah Nabawiyyah, dan teori pendidikan modern merupakan fondasi strategis untuk membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhhlak mulia, kritis, dan mampu beradaptasi secara bijak di tengah tantangan kontemporer.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, pedagogi profetik, studi Islam, nilai ilahiyyah, pembelajaran holistik.

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) faces significant challenges related to educational quality and teacher professionalism in the 21st century. This background underscores the importance of strengthening pedagogical foundations oriented towards Islamic prophetic values. The objective of this study is to examine the pedagogical foundations of PAI in schools. The method used is a qualitative literature study. The results indicate that the pedagogical foundations of PAI are derived from divine values (worship, ihsan, future orientation, mercy, trustworthiness, da'wah, tabsyir) and encompass four philosophical views of humans: as beings who can be educated and educate others, education as a lifelong process, education as a basic human need, and humans as religious beings. Its implementation applies collaborative approaches, Vygotsky's social constructivism, and teacher exemplarity (uswah hasanah) to holistically shape character. In the digital era, integrating technology as a value-laden pedagogical medium becomes a necessity. The conclusion emphasizes that pedagogical approaches based on Qur'anic values, Prophetic Sunnah, and modern educational theory serve as a strategic foundation for shaping a generation of Muslims who are knowledgeable, virtuous, critical, and capable of wisely adapting to contemporary challenges.*

**Keywords:** *Islamic Education, prophetic pedagogy, Islamic studies, divine values, holistic learning.*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana pencerahan yang berfungsi menunjukkan sekaligus menuntun manusia agar mampu menapaki jalan kehidupan secara benar. Dalam perspektif pendidikan Islam, kehidupan yang dimaksud tidak terbatas pada kehidupan dunia semata, melainkan mencakup kehidupan akhirat. Sennen (2017:16) mencatat bahwa dalam konteks pendidikan di Indonesia,

persoalan mutu pendidikan nasional dan kualitas guru menjadi isu yang terus mendapat perhatian dari berbagai kalangan dan sudut pandang. Salah satu faktor utama yang kerap disorot sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan nasional adalah lemahnya kompetensi dan profesionalisme guru.

Permasalahan tersebut juga sangat relevan dalam pendidikan Islam. Habibi (2016:272) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di abad ke-21 menghadapi sejumlah problematika, antara lain relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, kualitas dan profesionalitas sumber daya manusia, serta persoalan kurikulum. Dari ketiga persoalan tersebut, isu profesionalitas dan kualitas guru menjadi perhatian utama, karena seorang pendidik profesional dituntut memiliki standar kompetensi yang mencakup pembentukan sikap mental, perilaku, dan kepribadian yang mampu membina, membimbing, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran strategis dalam pembinaan akhlak siswa serta dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku mereka agar tetap sesuai dengan ajaran agama (Haryanto, 2019:5; Rahman et al., 2022:4078).

Tantowi dalam Habibi (2016:272) menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam harus senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu mengarahkan umat manusia menjadi pribadi yang kreatif dan dinamis, sekaligus mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada Allah SWT. Rahmat (2011:142) menyatakan bahwa pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam memerlukan etika profetik, yakni etika yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah.

Nilai-nilai profetik yang bersumber dari Al-Qur'an dapat dijadikan dasar dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam. Nilai pertama adalah nilai ibadah, yang memandang aktivitas pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam sebagai bentuk penghambaan kepada Allah (QS. Al-Dzariyat/51:56; Ali Imran/3:190–191). Nilai kedua adalah nilai ihsan, yaitu dorongan untuk berbuat kebaikan kepada seluruh makhluk serta larangan untuk melakukan kerusakan dalam bentuk apa pun (QS. Al-Qashash/28:77). Nilai ketiga adalah nilai orientasi masa depan, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan menyiapkan generasi agar mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (QS. Al-Hasyr/59:18). Nilai keempat adalah nilai kerahmatan, yaitu bahwa pendidikan Islam ditujukan bagi kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-Anbiya'/21:107). Nilai kelima adalah nilai amanah, yang memandang ilmu pendidikan Islam sebagai titipan Allah yang harus dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan kehendak-Nya (QS. Al-Ahzab/33:72). Nilai keenam adalah nilai dakwah, yakni bahwa pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan sarana penyampaian kebenaran Islam secara dialogis (QS. Fushshilat/41:33). Nilai ketujuh adalah nilai tabsyir, yaitu upaya menumbuhkan harapan dan optimisme bagi umat manusia terhadap masa depan, termasuk dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam (QS. Al-Baqarah/2:119) (Muhammin, 2006:7).

Nilai-nilai ilahiyah tersebut terwujud secara nyata dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Apabila visi dan misi profetik Nabi dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai yang berorientasi pada humanisasi dan pembentukan kualitas moral yang luhur, bukan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, maka tujuan pembentukan manusia yang berakhlak mulia dapat tercapai. Proses pendidikan Islam akan bermakna apabila berfokus pada perbaikan akhlak, pembentukan karakter humanis, serta penanaman budaya kasih sayang (rahmah). Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam di masa mendatang perlu mengintegrasikan visi dan misi profetik agar mampu

melahirkan manusia yang berkarakter unggul sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Wahab, 2015:17; Amaly et al., 2022:48).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, perlu mengembangkan profesionalitas pendidik. Guru sebagai agen pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seluruh tugas tersebut menuntut keahlian, keterampilan, dan kecakapan yang berlandaskan pada nilai-nilai profetik sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak individu yang menjadi guru tanpa kesiapan profesional yang memadai, bahkan sebagian masyarakat beranggapan bahwa siapa pun dapat menjadi guru asalkan memiliki pengetahuan. Kondisi kekurangan tenaga pendidik di daerah terpencil turut memperkuat pandangan tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya penghargaan terhadap profesi guru (Martaningsih, 2020:250).

Padahal, guru yang memiliki kompetensi pedagogik profetik akan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam yang inklusif dan humanis. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kapasitas dan kualitas guru dalam menjalankan proses pendidikan. Dengan demikian, profesionalisme guru tercermin dari keahlian, keterampilan, dan kecakapan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik profetik menjadi aspek yang sangat urgen dalam pendidikan Islam, karena berperan sebagai ujung tombak optimalisasi kurikulum sekaligus menjadi identitas khas pendidikan Islam (Kurdi, 2018:244–245).

Sejalan dengan hal tersebut, Lubis dan Anggraeni (2019:133) menyatakan bahwa dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidik yang profesional, memiliki etos kerja dan komitmen tinggi, berjiwa kepemimpinan, mampu menjadi teladan dan motivator, berpikiran terbuka, kreatif, serta demokratis. Dengan kata lain, tantangan globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk didukung oleh pendidik yang andal dan berintegritas.

Uraian tersebut menjadi dasar pentingnya penguasaan pedagogik profetik bagi pendidik, karena melalui pendekatan tersebut peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari materi pembelajaran, tetapi juga meneladani nilai-nilai yang tercermin dalam kepribadian dan keteladanan pendidik itu sendiri.(Amaly et al., 2023)

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis landasan pedagogik dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan sumber-sumber teoretis yang tersedia. Melalui metode ini, peneliti berupaya menggali makna, konsep, dan hubungan antar variabel secara mendalam tanpa melibatkan data numerik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, artikel akademik, serta dokumen elektronik yang kredibel. Sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu pendekatan pedagogis, pendidikan Islam, nilai profetik, dan studi Islam. Proses seleksi ini memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan tahapan sistematis: pengorganisasian data berdasarkan tema, deskripsi temuan, interpretasi makna dan konteks, serta sintesis untuk menarik pola dan kesimpulan. Hasil analisis kemudian diperkaya dengan interpretasi kritis dan refleksi peneliti guna memperdalam pemahaman dan memperjelas implikasi pedagogis dari temuan yang dihasilkan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan tinjauan yang utuh dan kontekstual mengenai landasan pedagogik dalam studi Islam.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Pendekatan Pedagogis

Istilah pedagogik berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang bermakna pergaulan atau interaksi dengan anak-anak. Pada masa Yunani Kuno, *paedagogos* merujuk pada seorang pelayan yang bertugas mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Selain itu, ia juga bertanggung jawab mengawasi dan menjaga anak tersebut di lingkungan rumah. Secara etimologis, istilah ini tersusun dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing atau memimpin. Meskipun pada awalnya istilah *paedagogos* memiliki konotasi rendah karena merujuk pada seorang pelayan, dalam perkembangannya istilah tersebut mengalami pergeseran makna menjadi profesi yang mulia dan terhormat. Seorang *paedagog*—yang kini dikenal sebagai pedagog—dipahami sebagai individu yang bertugas membimbing anak dalam proses pertumbuhan menuju kemandirian. Dalam tradisi pendidikan Islam, peran tersebut dikenal dengan istilah *mu'allim*, *mudarris*, atau *murabbi*.

Menurut al-Khuli, istilah *pedagogic* dalam bahasa Inggris memiliki padanan dalam bahasa Arab berupa kata *tarbawiy* atau *ta'limi*. Sementara itu, dalam bahasa Belanda istilah tersebut ditulis sebagai *pedagogie(k)*. A. Broers menjelaskan bahwa istilah *pedagogy*, *pedagogics* (Inggris), dan *paedagogiek* (Belanda) dimaknai sebagai *theory of education*. Secara linguistik, istilah pedagogy dan pedagogik memang sering kali tidak dibedakan. Namun, dalam konteks pendidikan, keduanya memiliki perbedaan makna. Pedagogy cenderung mengacu pada aspek praktis atau penerapan metode mengajar, sedangkan pedagogik lebih menekankan pada dimensi teoretis atau ilmu tentang pendidikan.

Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Muslim menyimpulkan bahwa pedagogi dalam perspektif Islam mencakup keseluruhan makna yang terkandung dalam konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Brubacher memaknai pedagogi sebagai *the art of education*, yang dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai seni atau kiat dalam mendidik. Ia membedakan antara *art of education* dan *science of education*, di mana ilmu pendidikan berfokus pada prinsip-prinsip universal yang berlaku bagi seluruh peserta didik, sedangkan seni pendidikan berkenaan dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, sering kali terdapat jarak antara teori dan praktik, dan peran guru sebagai pendidiklah yang menjembatani kesenjangan tersebut melalui penyesuaian antara prinsip umum dengan karakteristik individu peserta didik.

Pandangan Brubacher tersebut menunjukkan bahwa pedagogi berkaitan erat dengan praktik pembelajaran aktual, yaitu proses mendidik kehidupan peserta didik secara nyata. Sejalan dengan itu, Prof. Langeveld, seorang pakar pedagogik dari Belanda, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bentuk bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada individu yang belum dewasa dengan tujuan mencapai kedewasaan.

Dari definisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa aspek utama dalam pendidikan, yaitu bimbingan sebagai suatu proses, pendidik sebagai individu dewasa, peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa, serta tujuan pendidikan yang berorientasi pada kedewasaan. Penggunaan istilah bimbingan secara filosofis menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, bukan tindakan yang bersifat kebetulan. Oleh karena itu, setiap aktivitas pendidikan harus mempertimbangkan secara matang dampak dan konsekuensi dari tindakan mendidik yang dilakukan. (Wirianto, 2016)

Pedagogik kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dalam pendidikan abad ke-21 karena tidak hanya mendorong interaksi sosial antarpeserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui kerja kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling berbagi pengetahuan dan mendiskusikan gagasan, sehingga keterampilan sosial dan partisipasi aktif dalam pembelajaran dapat meningkat.

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pedagogik kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar. Studi di Finlandia oleh Hakkarainen et al. (2009) membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Di Indonesia, penelitian Dewi dan Putra (2020) serta Purnama (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan sosial, motivasi belajar, serta kemampuan siswa dalam menganalisis masalah dan mengemukakan pendapat secara kritis.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran kolaboratif, karena memungkinkan kerja sama yang lebih fleksibel dan luas. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan infrastruktur dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, dukungan berupa pelatihan berkelanjutan dan penguatan sarana pendidikan menjadi sangat penting.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, pedagogik kolaboratif memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, konstruktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Keberhasilan penerapannya bergantung pada kesiapan pendidik, dukungan institusional, serta strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (Kelas et al., 2024)

Soetomo (2019) menjelaskan bahwa pendekatan pedagogis merupakan serangkaian cara atau strategi yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk mengembangkan secara optimal seluruh potensi peserta didik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan tersebut dilakukan melalui interaksi edukatif yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta berorientasi pada pembentukan moral dan sosial.

Gutek (2020) dalam *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* mengemukakan bahwa pendekatan pedagogis merupakan usaha sistematis yang dilakukan pendidik dalam merancang proses pembelajaran agar peserta didik berperan sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, nilai, serta pemaknaan terhadap kehidupannya. Pendekatan ini menekankan keterlibatan peserta didik secara sadar dalam proses belajar, bukan sekadar sebagai penerima informasi.

Pendekatan pedagogis memiliki sejumlah karakteristik utama, antara lain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik dipandang sebagai individu aktif dengan potensi yang beragam. Selain itu, pendekatan ini menekankan hubungan yang humanis

dan dialogis antara guru dan peserta didik, dengan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan semata-mata sebagai pengendali. Ciri lainnya adalah penekanan pada pembelajaran yang reflektif dan bermakna, orientasi pada pembentukan karakter dan moral, serta sifatnya yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi lingkungan sosial.

Adapun tujuan utama dari pendekatan pedagogis adalah menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral peserta didik, mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang, serta menciptakan proses pembelajaran yang bersifat manusiawi, partisipatif, dan bermakna.

## 2. Pengertian Studi Islam

Sejak masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 M hingga masa kini, pemahaman keislaman umat Islam di Indonesia menunjukkan corak yang beragam. Meskipun bersifat variatif, pemahaman tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta selaras dengan fakta-fakta historis yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Keberagaman ini mencerminkan dinamika pemikiran dan praktik keagamaan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

Di kalangan akademisi, masih terdapat perdebatan mengenai kedudukan studi Islam sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Perdebatan ini muncul karena adanya perbedaan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama. Sejumlah pemikir Islam menilai bahwa persoalan tersebut berakar pada kesulitan membedakan antara dimensi normatif ajaran Islam dan dimensi historisnya. Seiring dengan perkembangan Islam dalam lintasan sejarah umat manusia, Islam kemudian dapat dikaji secara ilmiah sebagai suatu disiplin keilmuan yang dikenal dengan Ilmu Keislaman atau *Islamic Studies*.

Secara terminologis, *Islamic Studies* dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mempelajari segala aspek yang berkaitan dengan agama Islam. Kajian ini tidak hanya dilakukan oleh umat Islam, tetapi juga oleh kalangan non-Muslim. Para sarjana Barat yang mengkaji Islam dikenal sebagai orientalis, yaitu kelompok akademisi yang meneliti dunia Timur, termasuk peradaban dan praktik keagamaan Islam. Dalam praktik awalnya, kajian orientalisme cenderung menyoroti kelemahan-kelemahan ajaran dan praktik keislaman, dengan pendekatan filologis dan historis yang kuat. Sejak abad ke-19, studi ketimuran (*Oriental Studies*) berkembang menjadi disiplin keilmuan tersendiri, meskipun menimbulkan perdebatan metodologis antara pendekatan wilayah dan pendekatan disipliner.

Tujuan studi Islam di kalangan umat Islam berbeda dengan tujuan studi Islam di luar komunitas Muslim. Bagi umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagi kalangan non-Muslim, studi Islam lebih diarahkan sebagai kajian ilmiah untuk memahami ajaran, sejarah, dan praktik keagamaan umat Islam tanpa keterikatan normatif.

Dalam konteks akademik Barat, *Islamic Studies* dipahami sebagai usaha sadar dan terstruktur untuk mengkaji secara mendalam ajaran Islam, sejarah perkembangannya, serta praktik keagamaannya dalam kehidupan sosial umat Islam. Seiring waktu, kajian studi Islam menunjukkan perkembangan yang semakin matang. Meskipun istilah *Islamic Studies* awalnya berkembang di Barat, umat Islam dan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk secara aktif berperan dalam pengembangan dan penguatan disiplin ini guna merespons tantangan zaman serta memperkaya khazanah keilmuan Islam. Dalam

perkembangannya, studi Islam memanfaatkan beragam pendekatan dan metode ilmiah yang dipengaruhi oleh latar belakang, perspektif, dan orientasi para pengkajinya.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia Muslim yang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan cita-cita Islam. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai keislaman secara menyeluruh sehingga membentuk kepribadian yang berakhhlak, damai, dan sejahtera. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai ajaran yang bersifat humanis dan kontekstual, memadukan dimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual. Dengan karakter tersebut, Islam berorientasi pada terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia sebagai wujud dari universalitas Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam kajian metodologis, studi Islam memerlukan beragam paradigma, pendekatan, dan metode ilmiah. Metodologi Studi Islam tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai konsep yang dapat dianalisis, dibandingkan, dan dievaluasi secara kritis. Kajian terhadap paradigma dan metode tersebut dilakukan secara akademik dan ilmiah, sehingga Metodologi Studi Islam dapat dipahami sebagai seperangkat pendekatan dan metode ilmiah yang digunakan untuk mengkaji Islam secara komprehensif dan bertanggung jawab.(Arif, 2017)

### 3. Pendekatan Pedagogis Dalam Studi Islam

Perspektif pedagogis mengacu pada prinsip, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam pembentukan karakter, pedagogi tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang perlu dibimbing dan difasilitasi agar mampu membangun pengetahuan serta nilai secara mandiri dan reflektif.

Salah satu landasan teoretis yang relevan dalam perspektif ini adalah teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan lingkungan, di mana pemahaman dibangun melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi. Schunk (2020) menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam teori ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan *scaffolding* atau bantuan yang sesuai agar peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perspektif pedagogis mendorong penerapan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif, seperti *project-based learning*, *inquiry-based learning*, *role playing*, dan *experiential learning*. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik menghayati nilai-nilai keagamaan secara nyata, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, kolaborasi, dan pengambilan keputusan moral.

Selain itu, pedagogi karakter menekankan pentingnya keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *uswah hasanah* yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan secara nyata dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter dibandingkan penyampaian secara verbal semata.(Qur, 2025)

Relevansi dan urgensi penerapan prinsip-prinsip pedagogi, Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya relevansi dan urgensi penerapan prinsip-prinsip pedagogis yang bersumber dari ajaran Rasulullah SAW. Prinsip-prinsip ini tidak hanya kontekstual pada masa kenabian, tetapi

jug memiliki keberlakuan dan signifikansi berkelanjutan dalam pembentukan individu dan masyarakat hingga masa kini (Ratnawati & Triadi, 2020).

Dalam konteks pendidikan, sering dikutip ungkapan “menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat” yang dikenal luas di masyarakat. Namun, perlu ditegaskan bahwa ungkapan tersebut bukan merupakan hadis Nabi SAW, melainkan perkataan yang berkembang di kalangan masyarakat dan tidak dapat dinisbahkan kepada Rasulullah SAW. Penegasan ini penting agar pemahaman keagamaan tetap berlandaskan pada sumber yang sah. Meskipun demikian, makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pencarian ilmu secara berkelanjutan sepanjang hayat.

Prinsip pendidikan berkelanjutan ini selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Berbasis Sunnah Nabawiyyah, yang menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar sejak usia dini hingga akhir hayat sebagai bagian dari pengembangan diri dan pengabdian kepada Allah SWT.

Al-Qur'an juga menegaskan urgensi pengetahuan dan kebijaksanaan dalam proses pendidikan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 269, Allah SWT menyatakan bahwa hikmah diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan siapa yang memperoleh hikmah tersebut berarti telah memperoleh kebaikan yang banyak. Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang disertai hikmah merupakan anugerah ilahi, dan hanya individu yang menggunakan akalnya secara optimal yang mampu mengambil pelajaran darinya (Akip, 2019).

Dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Berbasis Sunnah Nabawiyyah memiliki landasan teologis yang kuat. Pendidikan yang menanamkan nilai etika, moralitas, dan spiritualitas dipandang sangat relevan dan mendesak dalam membentuk manusia yang berkualitas, berakhhlak mulia, dan berkepribadian utuh sesuai dengan pandangan Islam.(Althafulayya et al., 2024)

Integrasi teknologi dan pedagogi digital secara epistemik di era digital menghadirkan peluang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, namun berpotensi menimbulkan kebingungan apabila hanya dipahami secara teknis. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diletakkan dalam kerangka pedagogi Islam kontemporer yang menekankan dimensi nilai, bukan semata-mata sebagai instrumen pembelajaran. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital, seperti platform e-learning, multimedia, dan media sosial, mampu meningkatkan partisipasi peserta didik serta memperdalam pemahaman nilai-nilai keagamaan secara kontekstual (Irawati et al., 2024). Dengan demikian, integrasi teknologi yang bermakna berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman digital peserta didik dengan wahyu dan akal dalam proses pembelajaran.(2023, 2021)

## **Simpulan**

Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan pedagogis dalam studi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Pedagogi Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik secara holistik. Perspektif pedagogis yang berlandaskan Al-

Qur'an, Sunnah Nabawiyah, serta teori pendidikan modern menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara utuh.

Penerapan pedagogik kolaboratif dan konstruktivis dalam pendidikan Islam terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat nilai-nilai sosial dan moral. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*, memberikan landasan pedagogis yang relevan untuk pembelajaran reflektif dan bermakna dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain itu, integrasi teknologi dan pedagogi digital secara epistemik menjadi keniscayaan di abad ke-21. Teknologi tidak hanya diposisikan sebagai alat teknis, tetapi sebagai medium pedagogis yang harus diarahkan oleh nilai-nilai Islam. Integrasi teknologi yang bermakna mampu menjembatani pengalaman digital peserta didik dengan wahyu dan akal, sehingga pembelajaran agama tetap kontekstual, relevan, dan bernilai transformatif.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan pedagogis Islam modern masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan pendidik, perubahan pola pikir, serta keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pengembangan profesional guru, penguatan sistem pendidikan, serta kebijakan yang mendorong integrasi pedagogi, nilai keislaman, dan teknologi secara seimbang.

Dengan demikian, pendekatan pedagogis dalam studi Islam—yang berpijak pada nilai-nilai Qur'ani, Sunnah Nabawiyah, dan teori pendidikan modern—merupakan fondasi strategis untuk membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlik, kritis, dan mampu beradaptasi secara bijak di era digital.

## Daftar Pustaka

- Althafullayya, M. R., Ramadhani, D., Salsabilla, T., & Kasim, S. (2024). [Judul artikel tidak tercantum]. *Joernal of Islamic Studies*, 2(1), 87–102. Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia.
- Amaly, A. M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2023). Pedagogik profetik sebagai upaya mewujudkan spiritualitas dalam pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1233–1246. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.1458>
- Arif, M. (2017). *Studi Islam dalam dinamika global*. Islamic. <http://repository.iainkediri.ac.id/28/>
- Dewi, R., & Putra, A. (2020). Pembelajaran kolaboratif dan pengaruhnya terhadap keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(3), 211–223.
- Gutek, G. L. (2020). *Philosophical and ideological perspectives on education* (9th ed.). Pearson Education.
- Habibi, M. (2016). Problematika pendidikan Islam abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 267–282.
- Kelas, S., Ma, X. I., Cipining, D., Khasanah, N., Azis, T. N., & Nuruddin, M. (2024). [Judul artikel tidak tercantum]. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 3(9), 2657–2668.
- Kurdi, M. (2018). Identitas pedagogik pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 235–250.
- Martaningsih, R. (2020). Profesionalisme guru dan tantangan pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Sosial Pendidikan*, 7(2), 240–252.
- Qur, I. A. I. A.-. (2025). Pembelajaran pendidikan agama Islam dan pedagogis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk ... *Jurnal Taujih (Jurnal Pendidikan Islam)*, 7(01), 109–122.
- Rakhmat, A. T., & Hidayat, T. (2022). Landasan pedagogik pendidikan agama Islam di sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.45135>
- Ratnawati, S., & Triadi, B. (2020). Prinsip pedagogi Rasulullah SAW dan relevansinya dalam pendidikan modern. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 98–112.

- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Sennen, E. (2017). Mutu pendidikan nasional dan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(1), 1–20.
- Soetomo. (2019). *Dasar-dasar pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wahab, A. (2015). Pendidikan Islam profetik: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–20.
- Wirianto, D. (2016). Konsep pedagogik Al-Zamjuri. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 1(0651), 1–23.